

BAB II KEIMANAN MENURUT ISLAM

A. PENGERTIAN IMAN

Pengertian Iman secara bahasa berasal dari kata **أَمَنَ** yang artinya “bersetia, mematuhi” dan kata **أَمْنٌ** artinya berada dalam keamanan, tidak mengkhawatirkan mara bahaya. Dari kata itu terambil kata **أَمَنَ - يُؤْمِنُ - إِيمَانًا** dengan arti : “percaya dengan keyakinan teguh disertai perasaan aman tentram”. Jadi Iman itu adalah setia dan patuh terhadap apa yang dipercaya.¹⁰

Menurut bahasa Iman berarti “membenarkan dengan hati” **التَّهْدِيْقُ بِالْقَلْبِ**.
Sedang menurut penetapan syara atau hukum Islam yang dimaksud dengan Iman adalah : “mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati, dan mengerjakan dengan anggota tubuh”.¹¹

الْقَوْلُ بِاللِّسَانِ وَالتَّهْدِيْقُ بِالْجَنَانِ وَالْعَمَلُ بِالْأَرْكَانِ

Dalam soal keagamaan secara keseluruhannya, tentu saja pertama-tama harus Iman kepada Allah.

Sedangkan menurut Louis Ma'luf, arti iman menurut istilah adalah:

**الْإِيمَانُ : التَّهْدِيْقُ مَهْلَقًا نَقْبُهُنَ الْكُفْرَ فَهِيَ فِئَةُ
الْمُكْبِمَةِ بِمَا نُوْمِنُ إِيْمَانًا ثَابِتًا بِكُلِّ مَا أَوْحَاهُ اللَّهُ**

Artinya: Iman ialah membenaran secara mutlak, melenyapkan kekufuran, keistimewaannya sesuai dengantabiati (naluri) manusia, dengan naluri (insting) Ketuhanan itu dapat membenarkan dengan pensikapan membenaran yang tetap (kokoh) terhadap segala sesuatu yang diwahyukan oleh Allah

¹⁰ Mahmud Suyuthi, Hasanuddin Amin, *Aqidah akhlak*, Sinar Wijaya, Surabaya, 1984 hal.1.

¹¹ Humaidi Tatapangarsa, *kuliah Aqidah Lengkap*, Bina Ilmu, Surabaya, Tt, hal.42.

Sedang menurut menurut Zainuddin dalam buku ilmu Tauhid lengkap yang dimaksud dengan iman adalah kepercayaan dalam hati, meyakini dan membenarkan adanya Tuhan dan membenarkan apa-apa yang dibawa oleh nabi Muhammad.

Dalam hadits Rasulullah SAW, menegaskan tentang pengertian iman :

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ :
مَا الْإِيمَانُ ؟ قَالَ : « الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَبِرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ

Artinya : Abu Hurairah r.a. berkata : pada suatu hari ketika Nabi SAW duduk bersama sahabat tiba-tiba datang seorang bertanya; apakah Iman ? Jawab Nabi SAW : Iman adalah percaya kepada Allah dan malaikatnya dan akan berhadapan kepada Allah, dan pada Nabi utusanNya dan percaya pada hari bangkit dari kubur.¹²

Seorang yang beriman (mu'min) adalah orang yang membenarkan dalam hatinya tentang agama Allah yang disampaikan Nabi Muhammad SAW, serta mempercayainya dengan sepenuh hati yang selanjutnya apa yang dibenarkan dan dipercayai itu dinyatakan dalam bentuk ucapan yakni menyatakan ikrar secara lisan sebagai bukti dari kepercayaan hatinya yang kemudian apa apa yang dipercayai dan diikrarkan itu ditindak lanjutkan dengan melaksanakan secara fisik terhadap ajaran agama yang dipercayai itu.

Sementara itu menurut sebagian ulama, Iman kepada Allah mencakup tiga hal, yaitu:

1. Membenarkan dengan yakin akan adanya Allah.
2. Membenarkan dengan yakin akan keEsaan Allah (baik dalam perbuatan menjadikan makhluk seluruhnya maupun dalam menerima ibadat dari segenap makhluknya) dan,

¹² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *A Lu' Lu' Wal Marjan*, Pt.. Bina Ilmu, Surabaya, 1984 hal.4.

3. Membenarkan dengan yakin bahwa Allah bersifat dengan segala sifat kesempurnaan, dan suci pula dari sifat kekurangan, dan suci pula dari menyerupai segala yang baharu (alam).¹³

Sedang Al qur'an mengartikan Iman secara bahasa, seperti dalam surat yusuf ayat

17:

وَمَا أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

Artinya : Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.¹⁴

Pada ayat di atas kata Iman diartikan percaya, yaitu kepercayaan Nabi Ya'qub kepada putra mereka (anak-anaknya) telah berdusta dengan mengatakan bahwa Yusuf telah dimakan serigala. Padahal sebenarnya Yusuf telah mereka masukkankedalam sebuah gua di tengah-tengah belantara.

Dalam ayat lain yaitu surat Yunus ayat 84:

﴿٨٤﴾ وَقَالَ مُوٰسٰى يٰقَوْمِ اِنْ كُنْتُمْ اٰمَنْتُمْ بِاللهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوْا اِنْ كُنْتُمْ مُّسْلِمِيْنَ

Artinya : Berkata Musa : "Hai kaumku ,jika kamu beriman kepada Allah,maka bertakwalah kepadaNya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri".¹⁵

Menurut ayat diatas jelas bahwa kata اٰمَنْتُمْ (kamu beriman/percaya) itu sama dengan arti kata مُّسْلِمِيْنَ yang kata kerjanya اَسْلَمَ atau اَسْلَمْتُمْ sehingga orang yang bertawakkal kepada Allah SWT, tidak dapat diakui keimanannya maupun keislamannya.

¹³ Humaidi Tatapangarsa, op-cit, hal.43.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al qur'an dan terjemahnya*, CV Toha Putra, Semarang, tt, hal.350.

¹⁵ Departemen Agama RI, op-cit, hal.319

Pengertian Iman menurut syariat dalam hal ini sejalan dengan pengertian Iman menurut lughoh, sebab memang seorang yang beriman dengan benar itu pasti juga seorang muslim yang benar. Pengertian Iman dan Islam saling mengisi dan ada kesaannya, perbedaannya kalau Iman itu amal yang paling utama, sedangkan Islam adalah menyerah, baik dalam hati maupun dengan lisan dan panca indra. Dan diantara semua arti Islam itu yang paling utama ialah penyerahan hati, yang disebut percaya atau Iman.¹⁶

Sebagaimana terdapat dalam firman Allah dalam surat An Nisa' 136

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالَّذِي آتَاكُمْ مِنْ

قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, percayalah kalian kepada Allah dan Rasul Nya dan kepada kitab yang diturunkan kepada Rasul Nya dan kitab yang diturunkan Nya sebelum itu. Barang siapa yang ingkar kepada Allah, malaikatNya, kitabnya, dan Rasulnya serta hari kemudian, maka sungguh ia telah sesat sejauh-jauhnya kesesatannya..."¹⁷

Dengan pengertian yang lebih lengkap, beriman kepada Allah pada hakekatnya tidak cukup hanya sekedar dalam mulut dan dalam hati saja, tetapi harus juga di buktikan dengan perbuatan sehari-hari, karena orang yang beriman tentu hidup dan mati sesuai dengan ajaran-ajaranNya yang diperintahkan oleh Allah akan diamalkan, dan laranganNya akan dijahui, karena Iman tidak sekedar teori, tetapi teori dan praktek.¹⁸

¹⁶ Mahmud Sujuthi, Hasanuddin Amin, op-cit, hal.5.

¹⁷ Departemen Agama RI, op-cit, hal.145

¹⁸ Humaidi Tatapangarsa, op-cit, hal.44.

Iman yang berarti percaya, dan Islam yang berarti menyerah dengan segala senang hati dan rela, dengan disertai pengetahuan yaitu ilmu-ilmu agama, dengan pengalaman akal. Dengan akal dan ilmu-ilmu agama, maka perjalanan hidup akan memperoleh banyak ilmu pengetahuan dan bertambah tinggi pulalah martabat Iman dan Islam seseorang. Maka Iman dan Islam tidak hanya ikut-ikutan atau keturunan dari nenek moyang kita yang Islam, belumlah sempurna Iman seseorang, walaupun sangat kuat. Teguh mereka memegang segala aturan pokok-pokok agama, kalau tidak didasari ilmu agama akan mudah lepas Imanya, karena pertahanannya tidak dari dasar lubuk hatinya serta kesabaran hati mereka sendiri, yang didasari pengetahuan dan akal.

Iman seseorang dikatakan sempurna apabila ia mengamalkan semua yang diimaninya. Pengalaman agama secara lisan dan badaniah mutlak diperlukan sebagai perwujudan dari Iman seseorang. Jika seseorang hatinya mengakui dan mempercayai kebenaran agama Allah, maka ia harus percaya dan mengakui kebenaran permintaan dan larangan-Nya serta mengamalkannya. Karena Iman bukanlah pengalaman tanpa dasar kepercayaan, melainkan kedua-duanya.

Maka yang terpenting yaitu menyerahkan diri dengan segala senang hati dan kesadaran, percaya dengan keinsyafan, dengan ilmu agama dan pengetahuan akalnya¹⁹

Dalam agama Islam ada kepercayaan-kepercayaan yang harus diimani oleh pemeluknya dengan keyakinan dan kesadaran, yang dapat mendorong dirinya untuk berbuat baik dan menjauhi larangan Tuhan. Dimana orang yang beriman disebut “mu'min”) sebagaimana orang Islam disebut dengan “muslim”. Sebaliknya orang yang menyekutukan Tuhan disebut “musyrik”, sedangkan orang yang mulutnya menyatakan iman padahal hatinya tidak, maka orang tersebut disebut dengan “munafik”. Adapun

orang Islam yang suka melanggar syara'disebut "fasiq". Dan orang yang ingkar terhadap Tuhan disebut "kafir".²⁰

Keadaan orang munafik diterangkan dalam Al Qur'an:

⑧ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ⑩

Artinya: Dan setengah dari pada manusia aada yang berkata kami beriman kepada Allah dan hari akhir, padahal mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman (Al Baqarah : 8).²¹

Sifat orang fasiq disebut dalam Al Qur'an:

⑪ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ

بِهِ أَنْ يُوَصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ⑫

Artinya: Orang-orang yang merusak janji Allah sesudah dilewatkannya janji itu, dan memutus apa yang diperintahkan oleh Allah supaya disambung, dan mereka berbuat kerusakan di bumi, orang-orang itu orang-orang yang rugi. (Al baqarah : 27)²²

Jadi setengah dari sifat-sifat fasiq, tidak menepati janji kepada Allah, suka memutuskan tali silaturrahi dan berbuat kerusakan (melanggar laarangan Allah), seorang muslim yang bukan dari Islam disebut dengan "murtad:..

¹⁹ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1956, hal. 9.

²⁰ Zainuddin, *op-cit*, hal. 68.

²¹ Departemen Agama RI, *op-cit* .hal. 9.

²² *Ibid* hal. 13.

B. POKOK-POKOK KEIMANAN DALAM ISLAM

Iman adalah membenarkan secara sungguh-sungguh segala sesuatu yang diketahui sebagai berita yang dibawa oleh nabi SAW. Dari sisi Allah Swt. Juga dapat dikatakan sebagai membenarkan dengan hati, pengakuan dengan ucapan dan mengamalkan dengan anggota tubuh.

Adapun macam-macam kepercayaan dalam Islam yang pokok (pokok kepercayaan) ada enam macam:

1. Beriman atau percaya kepada Allah.
2. Beriman atau percaya kepada Malaikat-malaikat Allah.
3. Beriman atau percaya kepada kitab-kitab Allah.
4. Beriman atau percaya kepada Rasul-Rasul Allah.
5. Beriman atau percaya kepada hari Akhir.
6. Beriman atau percaya kepada Qodha' dan Qadhar atau takdir Allah.²³

Enam pokok kepercayaan itu akan diterangkan satu persatu. Dan kita mengetahui pokok-pokok kepercayaan dalam Islam itu ada enam berdasarkan hadits Nabi :

عَنْ يَحْيَى بْنِ يَحْيَى : قَالَ : أَخْبَرَنِي عَنِ الْإِيمَانِ : قَالَ :
 أَنْ تَوَّعِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
 وَتَوَّعِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ *

Artinya: Bersumber dari Yahya bin Ya'man :Beritahukanlah kepadaku tentang iman, Rasulullah SAW bersabda, hendaknya engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikatNya, kitab-kitabNya, para utusanNya,dan hari akhir, serta beriman kepada baiknya takdir dan buruknya takdir.²⁴

²³ Humaidi Tatapangarsa, op-cit, hal. 12.

²⁴ Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahhih Muslim*, CV. Asy Syifa', Semarang, 1992 hal. 1.

1. Beriman kepada Allah

Yang dimaksud dengan Iman kepada Allah adalah membenarkan adanya Allah Swt. Dengan cara meyakini dan mengetahui bahwa Allah wajib adaNya karena zatNya sendiri (wajib Al Wujud li Dzatihi) Tunggal dan Esa, Raja yang Maha Kuasa, Yang hidup dan Berdiri sendiri, Yang Qodim dan Azali untuk selamanya.²⁵

Beriman kepada Allah adalah mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang harus disembah dan satu-satunya Tuhan yang berkuasa atas alam semesta, yang menciptakan dan mengatur segala apa yang ada di langit dan yang ada di bumi, mengetahui segala apa yang ada di alam ghaib dan di alam nyata, dan tidak satupun yang lepas dari pengawasannya.

Sifat wajib bagi Allah yang wajib diketahui antara lain:

a) Ada (Al Wujud)

Allah Maha Ada, mustahil Allah tidak ada (Al 'adam). Sebab jika tidak ada bagaimana Dia tidak memerlukan zat lain, sedang Dia sendiri tidak ada. Menurut dalil aqli, adanya Allah bisa dibuktikan dengan adanya alam ini ada tanpa ada yang menciptakan, dan yang kuasa menciptakan tidak lain hanyalah Allah Yang Maha Esa. Menurut dalil naqli (Al qur'an dan Sunnah) sudah banyak seperti yang terdapat dalam surat As Sajadah ayat 4 :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا

Artinya: Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya.....²⁶

²⁴ Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahhih Muslim*, CV. Asy Syifa', Semarang, 1992 hal. 1.

²⁵ K. Pernadi, *Iman dan Takwa Menurut Al qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hal. 113.

²⁶ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hal. 77

b) Dahulu (Al Qidam)

Allah Maha dahulu, tanpa ada yang ada yang mendahului. Menurut dalil aqli, terbukti dengan ada segala makhluk yang baru. Adapun dalil naqli seperti dalam firman Allah:

﴿هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

Artinya : Dia lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Bathin.....Qs Al Hadiid:3.²⁷

c) Kekal (Al Baqa')

Maha Kekal, Allah bersifat kekal yang kekekalanNya tiada berakhir, yang demikian ini karena Allah itu bukan jisim yang bisa mengalami rusak dan mati, dan bukan tersusun dari materi. Dalam firmanNya :

﴿كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ﴾

Artinya : Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.....(QS. Al Qashas :88).²⁸

d) Berbeda dengan makhluk lain (Al mukhaalafatu lil hawaadist)

Allah berbeda dengan makhluk apapun. Mustahil Allah sama dengan makhluk. Dalam firmanNya :

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾

Artinya :....Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia....(QS. Asy Syura :11)

e) Ada dengan sendirinya (Al Qiyaamu bi Nafsihi)

²⁷ Departemen Agama RI, op-cit hal.78

²⁸ Ibid hal.79.

Allah bersifat berdiri sendiri, yang artinya berdiri pada zatNYa sendiri. Allah sebagai yang awal dari segala yang ada dan yang menciptakan, maka tidak mungkin membutuhkan bantuan kepada yang lain.

f) Maha Esa / Tunggal (Al wahdaniyah)

Allah itu Esa, Mustahil Allah itu jamak. Allah adalah Esa dalam segala sifat, dzat dan af'alnya, tidak ada kegandaan bagiNya dan tidak terdiri dari himpunan.

قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْعَزِيزُ

Artinya: katakanlah, Allah adalah pencipta sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. (Ar Ra'ad : 16)²⁹

g) Maha Kuasa (Al Qudrah)

Allah itu berkuasa, mustahil Allah itu lemah. Dalam firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya :...Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (Al Baqarah : 20).³⁰

h) Maha Berkehendak (Al Iradah)

Allah Itu berkehendak bebas dan mustahil Allah itu terpaksa. Setiap Allah menciptakan sesuatu sudah tentu ada kehendak dan kemauan untuk menciptanya, tidak mungkin Allah menciptakan dengan tidak sengaja.

i) Maha Mengetahui (Al Ilmu)

Allah Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang ada di alam ghaib maupun di alam nyata.

j) Maha Hidup (Al Hayat)

²⁹ Departemen Agama RI, op-cit, hal.371.

³⁰ Ibid hal.11

Sifat Allah Maha Ada, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan sebagainya jelas menunjukkan Bahwa Allah itu hidup.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Artinya : Tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Hidup Kekal Lagi terus-menerus mengurus (makhlukNya)...(QS. Al Baqarah : 255)³¹

k) Maha Mendengar (Al Sam'u)

Allah itu mendengar segala sesuatu baik yang lahir maupun yang bathin, dan sangat mustahil bahwa Allah itu tidak mendengar sesuatu.

l) Maha Melihat (Al Bashar)

Allah itu melihat segala apa yang terjadi atas semua ciptaanNya dan mustahil bahwa Allah itu Tidak bisa melihat.

m) Allah itu Maha Berkata (Al Kalam)

Allah itu berfirman, dan mustahil Allah itu bisu, karena kalau bisu tidak ada wahyu yang diterima oleh para Nabi.

n) KeadaanNya Maha Kuasa (Kaunuhu Qadiran)

Artinya Allah itu Maha Kuasa bukan lemah, dan Allah sebagai Tuhan tidak mungkin mempunyai kelemahan.

o) Maha Kehendak (Murudan)

Allah itu Maha berkehendak, tidak mungkin Allah itu terpaksa atau dipaksa oleh pihak lain.

p) Maha Hidup (Hayyan)

Allah itu Maha Hidup, dan mustahil Allah sungguh-sungguh mati.

q) Allah Maha Mendengar (Sami'an)

³¹ Departemen Agama RI, op-cit hal 63

Allah Maha Mendengar dan Mustahil Allah itu tuli.

وَسَمِيعُ الْبَصِيرِ

Artinya: ...Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Asy Syura : 11)³²

r) Keadaannya Maha Melihat (Bashiran)

Allah itu Maha Melihat, dan mustahil Allah itu buta.

s) Maha Berbicara (Mutakalliman)

Mustahil Allah itu bisu, karena Allah Maha Suci dari sifat kekurangan atau cacat.

Sedangkan sifat-sifat wajib bagi Allah tersebut, dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

- a) Sifat Nafsiyah, yaitu sifat yang berhubungan dengan zat Allah Swt. Adapun yang tergolong dalam kelompok ini adalah sifat Wujud.
- b) Sifat Salbiyah, yaitu sifat Allah yang menolak sifat-sifat yang tidak serasi atau tidak layak bagi Allah, yaitu meliputi:
 - 1) Qidam menolak Huduts
 - 2) Baqa' menolak Fana
 - 3) Mukhaalafatulilhawaditsi menolak Mumaatsalatulilhawaditsi
 - 4) Qiyamuhubinafsihi menolak ihtiyaahu ilaa qhairihi
 - 5) Wahdaniyat menolak Atta'addudu.
- c) Sifat Ma'ani, yaitu sifat-sifat wajib bagi Allah yang dapat digambarkan oleh akal pikiran manusia, serta dapat meyakinkan orang lain lantaran kebenarannya dapat dibuktikan oleh pancaran indria. Yang dimaksud golongan ini adalah:
 - 1) Qadrat

³² Departemen Agama RI, op-cit, hal.784.

- 2) Iradat
 - 3) Ilmu
 - 4) Hayat
 - 5) Sama'
 - 6) Bashar
 - 7) Kalam
- d) Sifat Ma'nawiyah, yaitu sifat yang berhubungan dengan sifat ma'ni, atau kelanjutan dari sifat tujuh di atas:
- 1) Kaumuhu Qadiran
 - 2) Kaumuhu Muridan
 - 3) Kaumuhu 'Aliman
 - 4) Kaumuhu Hayyan
 - 5) Kaumuhu Sami'an
 - 6) Kaumuhu Bashiran
 - 7) Kaumuhu Mutakalliman.³³

2. Beriman kepada Malaikat Allah

Yang dimaksud dengan Iman kepada para malaikat adalah meyakini bahwa para malaikat adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan. Malaikat adalah makhluk halus yang bersifat cahaya, yang dapat menampakkan diri dengan berbagai bentuk yang berbeda-beda juga tidak dapat diberi sifat laki-laki atau perempuan.³⁴

³³ Zainuddin, op-cit, hal.89.

³⁴ K.Permadi, op-cit, hal.115

Jumlah malaikat secara pasti tidak dapat diketahui oleh seluruh manusia atau makhluk Allah. Yang demikian disebabkan oleh sangat banyak jumlahnya, dan telah Allah nyatakan dalam sebuah firmanNya bahwa para malaikat tersebut adalah bagai tentara-tentara Allah.³⁵

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

Artinya :Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri.(Al Muddatstsir : 31)³⁶

Tugas dan pekerjaan malaikat berbeda-beda. Dan hanya 10 malaikat yang wajib kita ketahui. Adapun malaikat yang wajib diketahui oleh setiap pribadi muslim adalah:

- a) Jibril : Dialah yang menjabat kepala atau pemimpin malaikat. Ia mempunyai tugas yang mulia dari Allah, yakni menyampaikan wahyu kepada Rasul dan Nabi.
- b) Mikail : Tugasnya mengatur kesejahteraan umat, misalnya mengantarkan hujan, angin, rizki kepada seluruh makhluk.
- c) Izrail : Bertugas mencabut ruh/nyawa semua jenis makhluk, baik manusia, jin, setan, iblis dan malaikat sendiri apabila tiba saatnya.
- d) Munkar : Bertugas memeriksa tahap awal perbuatan manusia setelah mati dan menanyai manusia setelah mati di alam kubur.
- e) Nakir : Mempunyai tugas yang sama dengan Munkar.
- f) Raqib : Mencatat semua kebaikan dan keburukan maanusia (amal baik dan amal buruk).

³⁵ Abdurrahman Habanakah, op-cit, hal. 199.

³⁶ Departemen Agama RI, op-cit, hal. 994.

- g) Atib : Mempunyai tugas yang sama dengan Raqib.
- h) Israfil : Bertugas meniup sangkakala (terompet/shur) pada hari qiamat dan hari kebangkitan dipadang masyar.
- i) Ridwan : Bertugas menjaga surga.
- j) Malik : Bertugas menjaga neraka jahannam.³⁷

Dengan beriman kepada malaikat Allah akan menambah Keimanan seseorang terhadap kekuasaan Allah. Dan siapa yang mengingkari keberadaan malaikat berarti ia mengingkari kalamullah dan RasulNya.

Malaikat adalah hamba-hamba Allah yang munlia diantara makhluk-makhluk yang lain, ia dipilih menjadi utusan Allah untuk melaksanakan apa yang dikehendakiNya. Para malaikat adalah utusan yang tidak pernah durhaka kepada Allah, selalu melaksanakan perintah-perintahNya tanpa membantah. Seperti pada firmanNya:

﴿ ٧٥ ﴾ اللَّهُ يُصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ۝

Artinya : Allah memilih utusan-utusan(Nya) dari malaikat dan dari manusia, sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat (Al Hajj : 75)³⁸

شَدَادَ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

³⁷ K.Permadi, op-cit, hal.115.

³⁸ Departemen Agama RI, op-cit hal.523.

Artinya : Mereka Tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(At Tahrim:6)

Dengan dipilihnya malaikat sebagai utusan Allah dari jenis makhluk ghaib menunjukkan bahwa Allah memiliki kekuasaan yang meliputi segala yang lahir (nampak) dan segala yang tidak nampak (bathin), kesemuanya itu wajib dipercayai sepenuhnya oleh segenap umat Islam.

3. Beriman kepada Kitab-Kitab Allah

Yang dimaksud Iman kepada kitab-kitab Allah adalah meyakini bahwa kitab-kitab tersebut datang dari sisi Allah, yang diturunkan kepada sebagian RasulNYa, dan bahwasannya kitab-kitabitu merupakan firman Allah yang qadim, dan segala yang termuat didalam merupakan kebenaran.³⁹

Tujuan Allah menurunkan kitab-kitab itu agar digunakan sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia menuju jalan hidup yang benar dan diridhoi oleh Allah Swt. Atau berfungsi sebagai penuntun menuju kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat.

Kitab-kitab yang diturunkan Allah berjumlah 104 kitab.

- a) 60 shahifah kepada Nabi Syits as.
- b) 30 shahifah kepada Nabi Ibrahim as.
- c) 10 shahifah kepada Nabi Musa as (sebelum menerima Taurat), dimana 10 shahifah itu terkenal dengan 10 wasiat Allah.
- d) 1 buah kitab diturunkan kepada Nabi Musa as, yaitu kitab Taurat.

³⁹ K.Permadi,op-cit, hal.115.

- e) 1 buah kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud yang disebut dengan kitab Zabur.
- f) 1 buah kitab yang diterima Nabi Isa Al Masih yang disebut dengan Injil.
- g) 1 buah kitab Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

⑤ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۖ

Artinya : “dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (Al baqarah :4)⁴⁰

4. Beriman Kepada Rasul Allah

Beriman kepada Rasul Allah berarti mempercayai bahwa Allah telah memilih diantara manusia menjadi utusan-utusanNya dengan tugas risalah kepada manusia sebagai hamba-hamba Allah Swt, untuk memimpin manusia kejalan yang lurus dan untuk keselamatan dunia dan akhirat.⁴¹

Para Rasul adalah orang-orang yang jujur (tidak pernah berdusta) dalam semua yang mereka beritakan dari Allah, terbebas dari cacatcacat dan kurang, terlindungi dari dosa-dosa besar maupun kecil, baik sebelum diangkat sebagai Nabi maupun sesudahnya. Kesalahan-kesalahan yang terbayangkan pada diri mereka, semata-mata terjadi karena khilaf dan lupa.

⁴⁰ Departemen Agama RI, op-cit, hal.9.

⁴¹ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, PT Alma'arif, Bandung, tt hal.140.

Jumlah Nabi dan Rasul Allah banyak sekali, dan sebagian dari mereka ada yang disebut atau diterangkan kepada manusia dan sebagian ada yang tidak diterangkan atau dikisahkan sehingga tidak diketahui pihak lain kecuali dia sendiri dan Allah yang memilihnya.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya : Dan sesungguhnya telah kami utus beberapa orang Rasul diantara kamu, diantaranya mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu. Dan diantara mereka ada yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mu'jizat melainkan dengan seizzin Allah. (Al Mu'min : 78)⁴²

Diantara manusia pilihan Allah ada yang diangkat menjadi Nabi, yaitu orang yang menerima wahyu dariNya namun tidak diperintahkan untuk menyampaikan kepada pihak lain kecuali untuk dirinya sendiri. Sebagian yang dipilih menjadi Nabi sekaligus sebagai Rasul, yaitu orang yang menerima wahyu dari Allah yang wahyu itu diperintahkan untuk disampaikan kepada pihak lain dalam suatu daerah, suku bangsa tertentu, hanya Nabi dan Rasul terakhir yang diperintahkan Allah untuk menyampaikan kepada manusia di seluruh dunia sejak diutusnya sampai hari kiamat.

Disebutkan bahwa jumlah Nabi-Nabi Allah itu berjumlah 124.000, dan ada yang 313 adalah Rasul, namun yang wajib diketahui ada 25 orang, yaitu Rasul-Rasul yang namanya tersebut dalam Al Qur'an, antara lain :

- a) Nabi Adam as
- b) Nabi Idris as.

⁴² Departemen Agama RI, op-cit, hal. 770.

- c) Nabi Nuh as.
- d) Nabi Hud as.
- e) Nabi Shaaaleh as.
- f) Nabi Ibrahim as
- g) Nabi Luth as.
- h) Nabi Isma'il as.
- i) Nabi Ishaq as.
- j) Nabi Ya'kub as.
- k) Nabi Yusuf as.
- l) Nabi Ayyub as.
- m) Nabi Syu'aib as
- n) Nabi Musa as.
- o) Nabi Harun as.
- p) Nabi Daud as.
- q) Nabi Sulaiman as
- r) Nabi Yunus as.
- s) Nabi Zakaria as.
- t) Nabi Yahya as
- u) Nabi Isa as.
- v) Nabi Ilyas as.
- w) Nabi Ilyasa' as
- x) Nabi Dzulkifli as.

y) Nabi Muhammad.SAW.⁴³

Rasul adalah manusia pilihan Tuhan yang diangkat menjadi utusanNya, dengan tugas menyampaikan wahyu yang berasal dari padaNya kepada manusia. Pangkat yang demikian sangatlah istimewa, melebihi segala pangkat yang manapun di dunia ini, sebab dengan pangkat kerasulannya itu, seorang rasul mempunyai fungsi sebagai perantara atau penghubung antara manusia dengan Tuhan atau antara yang lahir dengan alam ghaib. Oleh sebab itu, rasul Tuhan adalah manusia istimewa, dengan fitrah, kepribadian dan mempunyai sifat-sifat yang khas. Dan sifat wajib bagi rasul terdiri dari:

- a) Ash-Shiddiq, artinya benar atau jujur.
- b) Al-Amanah, artinya dapat dipercaya. Maksudnya ialah dapat dipercaya dalam menyampaikan segala apa yang diperintahkan oleh Tuhan, persis seperti aslinya, tanpa ditambah atau dikurangi.
- c) At-Tabligh, artinya menyampaikan. Maksudnya ialah menyampaikan segala wahyu yang diterima dari Tuhan kepada manusia, sekalipun untuk itu harus menghadapi berbagai rintangan. Dan justru karena tugas menyampaikan wahyu inilah seorang rasul disebut rasul.
- d) Al-Fathanah, artinya cerdas dan bijaksana.⁴⁴

5. Beriman Kepada Hari Akhir

Yang dimaksud dengan beriman kepada hari akhir adalah percaya bahwa segala sesuatu itu telah ditentukan oleh Allah batas akhirnya termasuk kehidupan manusia dan

⁴³ Zainuddin, op-cit, hal.116.

⁴⁴ Humaidi tatapangarsa, op-cit hal.130.

keberadaan alam dunia. Akhir semua dari kehidupan dan keberadaan alam dunia dan segala isinya disebut hari kiamat atau hari kemudian.

Dan percaya terhadap adanya hari kiamat berarti pula percaya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan antara lain tanda-tanda sebelum terjadi seperti kebangkitan dalam kubur, adanya hisab, mizan, surga, neraka. Dalam Al Qur'an disebutkan:

⑦ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَّارْيَبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

Artinya : Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang tak ada keraguan padanya dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur. (Al Hajj : 7).⁴⁵

Kita juga diwajibkan beriman terhadap segala hal yang terjadi sesudah kematian, antara lain, pertanyaan dua malaikat kepada mayat di dalam kuburnya, sesudah dikembalikan ruhnyanya kedalam jasadnya, yang berkenaan dengan tauhid, agama, dan kenabian. Juga terdapat nikmat kubur yang diperoleh orang yang taat kepada Allah, dan siksa yang dialami oleh para pelaku maksiat, dan bahwasanya kenikmatan dan siksa tersebut diberikan terhadap ruh dan jasad, dan seterusnya bahwasanya manusia ini akan menjadi debu tetapi melalui penciptaan Allah dia tetap dapat mendengar dan mengetahui. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.⁴⁶

Dengan demikian beriman kepada hari akhir mempunyai hikmah yang sangat tinggi dalam hidup dan kehidupan manusia. Dan menunjukkan bahwa kehidupan duniawi itu ada artinya, bukan hidup sekedar hidup sesudah itu lalu mati dan tidak ada

⁴⁵ Departemen Agama RI, op-cit hal.512.

⁴⁶ K. Permadi, op-cit, hal.118.

kelanjutannya. Seluruh amal perbuatan manusia tidak akan sia-sia. Apa yang dikerjakannya sekarang, merupakan bentuk keinginan dan hidup kedua mendatang.⁴⁷

Dalam firman Allah disebutkan:

﴿إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أَخْفِيهَا إِلَّاجَزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ﴾

Artinya : Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri dibalas dengan apa yang ia usahakan (Thaaha : 15)⁴⁸

6. Beriman kepada Qadha' dan Qadar

Yang dimaksud disini adalah percaya bahwa segala sesuatu itu telah ditentukan oleh Allah peraturan yang berkau untuknya sehingga sesuatu itu dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Allah padanya.

Oleh sebab itu tidak ada yang suatupun yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan yang mudarat, yang berada dalam ketentuan Allah dan penetapan Allah (qadha' dan qadarNya), dari kehendak dan kemauanNya. Dengan demikian, apa yang dikehendaki Allah untuk ada, pasti ada, dan apa yang tidak dikehendakiNya (untuk ada), pasti tidak ada.⁴⁹

Dalam firman Allah :

﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ﴾

Artinya : Sesungguhnya segala sesuatu itu kami kami ciptakan dengan qadhar (ketentuan, takdir). (Al Qamar : 49)

⁴⁷ Nasruddin Razzak, op-cit, hal.163.

⁴⁸ Departemen Agama RI, op-cit, hal.477.

⁴⁹ K. Permadi, op-cit, hal.119

Dan hal-hal yang diimani dan diyakini dengan sepenuh hati adalah bahwa milik milik Allah sendiriNya sifat-sifat: ilmu, iradat yang tidak terbatas, kodrat yang sempurna. Dan Allah melakukan apa yang dikehendakiNya dan mengetahui apa yang dilakukanNya itu. Dan berdasarkan sifat-sifat inilah berdirinya aqidah Qadha' dan Qadar.⁵⁰

Sejak zaman azali, ketentuan itu telah ditulis di dalam Lauh Mahfuzh (papan tulis yang terpelihara). Jadi, semua yang akan terjadi sedang terjadi di dunia ini semuanya sudah diketahui oleh Allah Swt, jauh sebelum haal itu sendiri terjadi. Hal itu sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya : Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (al hadiid:22).⁵¹

Mengenai ayat tersebut, Ibnu Abbas r.a berkata : “sudah dituliskan sebelum terjadinya musibah itu”.⁵²

Dari keterangan di atas jelaslah, kebahagiaan,kekayaan, kemiskinan, pandai, bodoh, dan sebagainya itu berjalan dengan takdir Allah Swt. Sebagai bukti konkretnya, seseorang dilahirkan tidak dapat memilih siapa ibu bapaknya, di mana dilahirkan. Jelas, bahwa manusia itu tidak dapat menentukan sendiri, karena semua itu ada dalam kekuasaanNya.

⁵⁰ Muhammad Al Ghazali, *aqidah muslim*, diterjemah Mahyuddin Syaf, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1986, hal.125.

⁵¹ Departemen Agama RI op-cit hal.904.

⁵² Zainuddin, op-cit hal.132.

Dalam Al Qur'an disebutkan surat Al an'am :96:

ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Artinya : itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.⁵³

Juga terdapat dalam firman Allah yang terdapat dalam surat : Hud : 6

① وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ
مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ②

Artinya : Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (lauh mahfuzh).⁵⁴

C. KEDUDUKAN IMAN BAGI AJARAN-AJARAN LAINNYA

Agama itu dapat dibagi kepada dua bidang pokok, yaitu bidang kepercayaan dan bidang hukum/perundang-undangan. Didalam agama Islam, bidang kepercayaan disebut dengan aqidah, dan dalam bidang hukum disebut syari'ah. Dengan demikian aqidah boleh diartikan boleh diartikan kepercayaan Islam, dan syari'ah : hukum/perundang-undangan.

Aqidah meliputi semua persoalan keimanan, yaitu hal-hal yang harus dipercayai/diyakini oleh muslim dan mukmin. Rukun iman yang terkenal itu, juga termasuk bidang aqidah. Adapun syari'ah, meliputi semua peraturan Allah, yang

⁵³ Departemen Agama RI, op-cit, hal.203.

⁵⁴ Ibid hal.327.

mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia (baik muslim maupun non muslim) dan manusia dengan alam seluruhnya.

Aqidah dan syari'ah masing –masing menempati kedudukan yang tidak sama di dalam Islam. Aqidah yang termasuk keimanan (iman) menempati posisi dasar, posisi pokok, dan syari'ah menempati posisi cabang. Dapat digambarkan, kalau agama itu suatu bangunan maka iman adalah sebagai pondasinya yang tertanam dalam tanah, sedang syari'ah ialah gedung-gedung dan semua benda – benda yang didirikan diatas fondasi tersebut.

Sudah barang tentu karena iman adalah fondasi agama, ia harus ada terlebih dahulu sebelum syari'ah, dan keimanan itu harus dipunyai terlebih dahulu, sebelum orang itu melaksanakan syari'ah. Oleh karenanya nabi Muhammad SAW didalam melakukan dakwah Islam, bidang keimanan inilah yang diutamakan atau yang diajarkan terlebih dahulu. Bidang keimanan tersebut berpokok pangkal pada seruan "tauhid" (ke-Esaan Tuhan), menjadi tema yang utama dari seruan dakwah yang beliau lakukan dalam periode dakwah Islam yang pertama, yaitu periode Mekah. Karena itu pula wahyu yang turun selama periode Mekah (yaitu ayat-ayat/surat-surat Makkiyah) yang menjadi tema utamanya ialah soal-soal keimanan. Ajaran dibidang syari'ah, baru disampaikan nabi dalam periode dakwah yang terakhir, yaitu periode Madinah.

Menurut Syeh Muhammad Syalthut dalam "Al-Islam, aqidah wa Syari'ah" ketika membicarakan kedudukan aqidah dan syari'ah ini menulis :

"Aqidah itu didalam posisinya menurut Islam adalah pokok, yang kemudian diatasnya dibangun syari'ah. Sedang syari'ah itu sendiri adalah hasil yang dilahirkan oleh aqidah tersebut. Maka dengan demikian tidaklah akan terdapat syari'ah di dalam Islam, melainkan karena adanya aqidah, sebagaimana syari'ah didalam Islam. Maka dengan

demikian tidaklah akan terdapat syari'ah itu tidak akan berkembang melainkan dibawah naungan aqidah. Dengan demikian ternyatalah bahwa syari'ah tanpa aqidah merupakan gedung tanpa pondasi".⁵⁵

Dengan demikian iman itu merupakan landasan pokok dalam agama Islam, juga sebagai pondasi dalam agama . Jadi kedudukan iman dalam ajaran Islam menempati posisi yang utama sebelum ajaran yang lainnya.

⁵⁵ Humaidi Tatapangarsa, *op-cit*, hal.36.